BAB IV

PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM KE LOMBOK

A. Pengaruh Islam Terhadap Perubahan-perubahan Masyarakat.

keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia pada umumnya, dan di Lombok pada khususnya merupakan prestasi luar biasa. Terutama jika dilihat dari segi geografi, dimana jarak Indonesia dengan negara asal Islam Jazirah Arab cukup jauh.[45)]

Masuknya Islam di Lombok memegang peranan yang sangat penting di dalam mempengaruhi masyarakat di Lombok, hal ini dapat kita lihat dari segi kepercayaan, bidang pemerintahan dan bidang kebudayaan.

1. Bidang Kepercayaan.

Masyarakat dan kebudayaan selalu berubah tiap kelompok, perubahan itu mengalami lain lagi secara timbal balik yang berbelit-belit. Bahwa perubahan itu berjalan terus walaupun kecepatan perubahan masing-masing tidak sama, sehingga ada masyarakat yang seolah-olah bersifat statis yang sebetulnya itu khayalan belaka. Perubahan masyarakat berjalan kontinyu merupakan suatu proses

---

45. Fachry Ali, Baktiar Effendi, Merambah Jalan Baru Islam, Penerbit Mizan, Bandung, 1992, h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang maha luas.[46]

Proses-proses perubahan masyarakat dan kebudayaan bisa berlaku amat lambat, sehingga dapat dilihat dengan mata orang-orang ahli, tapi bisa juga berlaku amat cepat sehingga dapat dilihat dengan mata bukan orang ahli. Proses perubahan masyarakat dan kebudayaan yang tampak dalam waktu pendek ialah hanya beberapa puluh tahun saja, bisa juga terjadi oleh sebab-sebab dari dalam masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan seperti misalnya penemuan-penemuan baru, tetapi sebagian besar proses-proses perubahan masyarakat dan kebudayaan serupa itu terjadi oleh sebab-sebab yang berasal dari luar, yang biasanya pengaruh dari luar.[47]

Dalam masyarakat Lombok terjadi pula perubahan-perubahan semacam itu setelah datangnya agama Islam. Yang menjadi sebab perubahan-perubahan masyarakat di Lombok adalah pengaruh dari luar yaitu Islam, perubahan-perubahan masyarakat itu bersifat struktural. Oleh karena perubahan itu selalu berjalan sejajar dengan perubahan kultural, dan karena tiap-tiap struktural mendapat dukungan dari nilai-nilai dan norma

46. JB.AA.Mayor polak, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Ichtiar Baru, Jakarta, 1976, h.381.
47. Koencoroningrat, Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1983, h.133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan.[48] Oleh karena datangnya agama Islam ke Lombok, maka berubah pula kepercayaan masyarakat dari animisme, dinamisme dan Hinduisme ke Islam secara berangsur-angsur, tentu saja perubahan itu setelah terjadi kontak dan komunikasi di dalam interaksi dalam masyarakat Lombok.

Karena perubahan kepercayaan, berubah pula tingkah laku manusia atau individu dalam masyarakat Lombok yang dahulu sebelum masuknya Islam ke lombok, tingkah laku mereka bersifat animisme, dinamisme dan Hinduisme berubah menjadi Islamistis. Maka dibangunlah masjid tempat beribadah, musolla, surau-surau di desa-desa yang telah memeluk agama Islam, mengadakan upacara do'a atau selamatan pada hari-hari raya Islam seperti : 1 muharam, syafar, maulid nabi Muhammad s.a.w, bulan sya'ban, 1 syawal, 10 zulhijjah dan hari-hari besar Islam lainnya. Menggantikan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian dengan zikir dan pembacaan Al-qur'an, juga pada waktu seorang yang akan dinikahkan oleh kyai atau penghulu mereka diwajibkan berwudhu dan mengucapkan istigfar, ikrar taubat dan membaca dua kalimah syahadat.[49]

---

48. JB.AA.Mayor Polak, Op-Cit, h.383.
49. M. Soenjata Kartadarmadja, Sejarah Nusa Tenggara barat, Jakarta, 1978, h.73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bidang Pemerintahan.

Dalam bidang pemerintahan terjadi pula perubahan-perubahan, tetapi dalam hal ini tidak banyak. Struktur pemerintahan tidak berubah, hanya disamping raja terdapat penghulu agung (sejenis qadhi) yang mengurus dan mengatur masalah-masalah agama, kedudukan penghulu agung dianggap lebih tinggi dari kedudukan raja. Dan dalam pelaksanaan hukum terjadi perubahan, kalau sebelum Islam hukum dijalankan berdasarkan ketentuan adat. Seperti dalam hal pembagian warisan, sebelum pengaruh Islam ke dalam kalangan suku bangsa Sasak yang berhak menerima warisan benta tetap { tanah, sawah, ladang, kebun} hanya anak laki-laki saja, sedangkan anak perempuan hanya memperoleh barang-barang perabot rumah tangga dan perhiasan yang sejak masih gadis menjadi miliknya. Tetapi setelah Islam meresap ke dalam masyarakat maka beberapa kerajaan/ pemerintahan susdah memperhatikan hukum Islam dalam pembagian warisan, dan sistem pewarisan sudah disesuaikan dengan hukum Islam yang berlaku.[50)]

3. Bidang Kebudayaan.

Dalam bidang kebudayaan Islam mempunyai

---

50. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Daerah, Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, Jakarta, 1977, h.97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh yang kuat sekali. Dalam hal ini kami batasi dalam hal seni budaya yang merupakan bagian dari kebudayaan. Mengingat banyaknya unsur-unsur kebudayaan yang lain yang tidak mungkin dibahas dalam skripsi ini. Unsur-unsur kebudayaan itu ada 7 yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sitem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, politik, hukum, perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tulisan).
5. Kesenian (seni rupa, suara, seni .gerak dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. relegi.[51)]

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang atau individu. Sebelum masuknya Islam keadaan pendidikan di Pulau Lombok masih sangat tradisional, anak-anak menerima pengetahuan dan keterampilan langsung dari orang tuanya, kemudian dikembangkannya

51. Koencoroningrat, Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1983, h.206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mencontoh dan melalui penemuannya sendiri. Setelah agama Islam masuk di Lombok anak-anak belajar para guru ngaji mereka secara berkelompok di rumah, surau atau masjid yang perkembangannya mirip seperti kehidupan pondok pesantren di pulau Jawa.

Pada bidang kesenian ditemukan pula kesenian yang bercorak Islam yaitu makam Islam di Selaparang Lombok Timur. Hiasan-hiasan atau pahatan di atas batu nisan yang beraneka ragam corak itu pada umumnya menggunakan motif bunga atau daun-daunan, misalnya hiasan kembang lutus yang ditulis dengan hurup arab berbunyi" Allah ". Kita mengetahui bahwa mula-mula kembang teratai merupakan lambang kesucian dalam agama Budha. Tulisan lima baris di Selaparang yang dibatasi dengan garis-garis lurus tersebut juga mirip dengan tulisan Islam kuno di Aceh. Serupa dengan makam Islam Selaparang ialah makam Islam Seriwa di Pejanggik Lombok tengah.

Hasil kebudayaan lain adalah berupa hasil-hasil kesusastraan yang ditulis dalam bentuk tembang yang menceritrakan kemuliaan islam, Seperti: Jatiswara dan pahlawan Islam seperti Amir Amsyah dan ceritra-ceritra lain dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Babad.[52]

B. Hambatan-hambatan Perkembangan Islam Di Lombok.

Sebagaimana diketahui bahwa nenek moyang kita percaya akan kekuatan-kekuatan gaib diluar kekuatan manusia. Pada jaman purba masyarakat sudah mengenal peradaban yang tinggi dan teratur. Masyarakat Indonesia kuno diatur oleh adat istiadat itu didasarkan kepercayaan seperti agama. Penyembahan pada nenek moyang dan pada kekuatan alam sebagai sumber hidup manusia adalah dasar hidup masyarakat.

Demikianlah setelah masuknya pengaruh kebudayaan India di Indonesia, maka kebudayaan kita mengalami perubahan-perbubahan itu tidak banyak perbedaannya. Masyarakat Indonesia Hindu, berpusat juga pada penyembahan nenek moyang dan kekuatan alam. Jadi perbedaan antar kebudayaan hanyalah terdapat pada cara melaksanakannya, terutama pada kehidupan sehari-hari tehnik pengaturannya lebih sempurna.

Kita mengetahui bahwa pengaruh Hindu di seluruh Indonesia tidak merata, hanya beberapa daerah yang pada saat itu begitu penting. Demikian juga pengaruh Hindu di Lombok tidak sama dan tidak merata, hal ini dapat kita lihat dari peninggalan-peninggalan maupun adat istiadat masyarakat setempat. Pengaruh

52. M. Soenjata Kartadarmadja, Sejarah Nusa Tenggara Barat, Jakarta, 1978, h.67-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu di Lombok lebih mendalam dibagian barat, kemungkinan hal ini disebabkan karena Lombok dibagian barat berdekatan dengan pulau Bali yang hingga kini kita ketahui sebagai daerah yang penduduknya mayoritas penganut agama Hindu.[53] Dan pada abad ke 18 Lombok pernah dikuasai Bali, sehingga Lombok dilanda oleh pemeluk-pemeluk agama Hindu-Bali. Pemerintahan orang Bali bersifat sangat menekan dan mereka berusaha meskipun sedikit sekali hasilnya untuk menghindukan orang-orang Islam yang ada di lombok.[54]

Sejak Islam datang ke daerah ini pada abad ke 16 perkembangannya tersendat-sendat, tekanan demi tekanan dialami terutama tekanan dari para penguasa yang beragama Hindu pada waktu itu, tepatnya pada abad ke 19.

Pada abad ini (abad ke 19) merupakan periode kegelapan bagi perkembangan agama Islam di lombok, khususnya Lombok Barat yang dikuasai langsung oleh raja-raja asal Bali mengalami tekanan yang hebat. Memang raja-raja terutama pada jaman kerajaan Mataram pada mulanya agama Islam mendapat tekanan-tekanan dan cenderung untuk menghindarkan orang-orang Sasak yang beragama Islam. Tekanan-tekana itu

---

53. M. Soenjata Kartadarmadja, Op-Cit, h.36.
54. Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah Islam PT Bumi Restu, Jakarta, 1979, h.347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa diskriminasi antara rakyat yang beragama Hindu dengan rakyat yang beragama Islam. Usaha untuk mengaburkan ajaran Islam yang murni dengan ajaran-ajaran Hindu telah merosotkan nilai dan perkembangan agama Islam di Lombok. Judi-judi dipaksakan kepada pemimpin Sasak supaya diadakan ditiap-tiap desa, selain untuk memperoleh pajak judi juga untuk melemahkan kepercayaan penduduk dari ajaran mereka.

Raja Mataram secara tak langsung menghindukan orang-orang Sasak yang beragama Islam dengan cara membedakan hak dan kewajiban antara dua golongan rakyat yang berbeda agamanya. Undang-undang menetapkan setiap orang Hindu bebas dari pajak dan kerja wajib, sebaliknya orang-orang Sasak kecuali orang bangsawan dan pemimpin pemerintahan desa dan agama, wajib membayar pajak dan kerja rodi. Orang-orang kebanyakan dapat bebas dari pajak bila mereka keluar dari agama mereka yakni agama Islam. Tiap-tiap wanita yang kawin dengan orang Hindu wajib menuruti agama suaminya dan semua anak dan seluruh keluarganya yang mengikutinya menjadi penganut dari agama suaminya.

Akibat tindakan dari penguasa tersebut orang-orang yang ingin melaksanakan ibadah harus sembunyi mereka tidak berani melaksanakan ibadah terutama sembahyang disembarang tempat. Dan ini berakibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarangnya mereka melaksanakan ibadah. Sehingga bagi mereka yang agamanya masih lemah (awam) keadaan seperti ini sangat mempengaruhi dalam melaksanakan ibadah. Golongan inilah yang lama kelamaan tidak melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna terutama sembahyang dan puasa, sebab walaupun mereka dalam keadaan puasa mereka tetap bahkan mereka dipaksa untuk melaksanakan kerja wajib. Keadaan seperti ini terus berjalan, sehingga pada akhirnya yang melaksanakan sembahyang dan puasa hanyalah golongan para kyai, yang mana golongan inilah yang dibebaskan melaksanakan ibadah dan tidak diwajibkan kerja rodi.

Senada dengan itu menurut M. Soenjata Kartadarmadja dalam buku lain mengatakan, para kyai yang ditugaskan untuk membina mereka menjadi terbelangkai oleh karena tidak mendapatkan dorongan dan bantuan penguasa yang beragama Hindu. Bahkan sebelum abad ke 19 kerajaan Mataram pernah melakukan tindakan yang mengakibatkan terhambatnya pembinaan agama Islam dan menyebabkan timbulnya penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Islam, keadaan itu berlanjut sampai akhir abad ke 19. Urusan ibadah menjadi kewajiban para kyai semata-mata, orang-orang yang bukan kyai tidak melaksanakan sembahyang dan puasa.[55] Hal inilah yang telah menyebabkan timbulnya istilah "waktu

---

55. M. Soenjata Kartadarmadja, Op-Cit, h.133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telu", dinamakan demikian karena mereka hanya mengutamakan tiga macam sembahyang yaitu:

1. Sembahyang jenazah.
2. Sembahyang jum'at.
3. Sembahyang hari lebaran (idul fitri dan idul adha)

Atau dinamakan juga golongan orang yang Islamnya tidak sempurna. Yang memperkrasai timbulnya waktu telu adalah Dangking Miratha yang secara damai memasukkan faham baru ini yaitu perpaduan antara Islam dan Hindu yang terkenal dengan nama faham "sinkritisme", yang tujuannya untuk menjauhkan masyarakat Lombok dari syariat ajaran Islam yang murni. Para penganut waktu telu ini sangat jauh menyimpang dari agama Islam yang sebenarnya, karena para penganut waktu telu ini percaya akan dewa yang juaga dianggap mempunyai kekuasaan walaupun dibawah Tuhan. Untuk dewa-dewa inilah dibuatkan tempat pemujaan yang disebut "pedewa" yaitu sebagai tempat melakukan upacara yang bertujuan untuk meminta permohonan agar sembuh dari penyakit, minta selamat dan pelaksanaan nazar.[56)]

Kedatangan agama Hindu di Lombok dibawa oleh orang-orang Bali yang menyebrang ke Lombok. Mereka tersebar disekitar Cakranegara, Mataram, Narmada dan

56. Solichin Salam, Lombok Pulau Perawan, Kuning Mas, Jakarta, 1992, h.15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanjung. Pura mereka yang terbesar adalah Pura Meru di Cakranegara hal ini sebagai bukti agama Hindu pernah berkembang pesat di lombok, dan juga dengan adanya bangunan-bangunan keagamaan seperti Pura diantaranya: Taman Narmada, Taman Mayura yang dibangun oleh raja Mataram A.A. Gde Ngurah Karangasem dan ada juga Pura Suranadi yang dibangun oleh Empu Niratha yang berasal dari jawa, beliau menyingkir ke Bali karena beliau tidak mau masuk Islam.

Itulah peninggalan-peninggalan agama Hindu di Lombok sebagai bukti bahwa agama Hindu pernah berkembang pesat di lombok khususnya Lombok barat. Mudahnya diterima agama hindu di Lombok disebabkan karena kebudayaan-kebudayaan agama hindu tidak jauh berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat sebelumnya. Ditambah lagi dengan kepercayaan asli masyarakat Lombok, dimana tata cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan upacara agama Hindu. Sehingga tidak mengherankan perkembangan agama Hindu di Lombok berjalan dengan pesatnya.[57)]

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, kita memperoleh gambaran bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh agama islam di lombok selain faktor dari masyarakat setempat yang menyebabkan timbulnya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan

57. M. Soenjata Kartadarmadja, Op-Cit, h.130-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh segolongan orang Islam yang pada akhirnya golongan tersebut diberinama "golongan Islam waktu telu" yakni golongan Islam yang tidak sempurna, terdapat juga faktor lain yakni tekanan dari penguasa yang beragama Hindu.

C. Pusat Islamisasi.

Telah kita ketahui pada bab sebelumnya, bahwa proses Islamisasi di daerah Lombok dilakukan dengan cara damai, yang mana juga telah dijelaskan bagaimana cara-cara yang ditempuh oleh mubaligh-mubaligh yang datang dari Jawa dan juga dari daerah yang lainnya seperti dari Sulawesi dan Makasar.

Setelah Islam resmi menjadi agama di kerajaan Lombok, maka raja sangat gigih memperjuangkan agamanya dan melalui pengaruhnya maka Islam dianut oleh seluruh rakyat di kerajaan Lombok.Setelah itu Islam dikembangkan ke Pejanggik, Parwa, Sokong, Bayan dan desa-desa kecil lainnya. Dalam beberapa tahun kemudian seluruh Lombok memeluk agama Islam, kecuali Pejarakan dan Pengantap. Untuk lebih cepat penyebaran Islam di Lombok maka kerajaan lombok dipindahkan ke Selaparang setelah menaklukkan kerajaan Hindu yang berkuasa di sana. kerajaan Lombok dipindahkan ke Selaparang atas pertimbangan bahwa Selaparang lebih strategis dan tidak mudah di serang musuh, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selaparanglah kerajaan Islam yang pertama di Lombok dan yang pertama menerima Islam di bawah pemerintahan Prabu Rangkasari. Selaparang memegang hegemoni di lombok berkat jasanya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Pada masa ini Selaparang mencapai jaman keemasannya, negara makmur dan banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari berbagai daerah seperti dari Palembang, Gresik, Sulawesi dan lain-lain.

Kerajaan selaparanglah yang telah melancarkan usaha Pangeran Prapen di Lombok, hubungan dengan kerajaan Demak sangat erat yang dititik beratkan pada hubungan relegius.[58)]

Peninggalan Islam di desa Selaparang sampai sekarang masih dapat kita lihat yakni berupa makam, yang dinamakan makam Selaparang. Tentang sejarahnya sampai saat ini belum diketahui secara pasti, karena belum ditemukan petunjuk yang lengkap dan outentik. Tokoh-tokoh yang dimakamkan di sana serta silsilah keturunannya masih ditunggu jawabannya. Namun petunjuk lain yang bersifat arkeologi jelas mengatakan bahwa situs ini adalah tempat pemakaman raja atau orang terkemuka dijamannya yaitu pada masa kerajaan Selaparang Islam.

Petunjuk yang dimaksud adalah :

1. Bentuk batu nisan yang sama dengan bentuk batu

---

58. M. Soenjata Kartadarmadja, Op-Cit, h.42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nisan raja-raja Islam tempat lain ditanah air.

2. Susunan letak makam yang teratur.

3. Adanya bekas pondasi masjid.

4. Adanya tulisan pada batu nisan salah satu kuburan, yaitu :

   - Syahadatin dalam tulisan Arab berbunyi : " Lailahaillallah Muhammadurrasulullah".
   - Sebuah kalimat "candra sengkala" dalam huruf jejawan berbunyi : "Measan gagawayan parayuga", orang ahli menerjemahkan kalimat itu dengan arti : nisan ini dibuat oleh anak cucu mereka. Dan makam ini oleh masyarakat lombok dinamakan "Makam Kramat Raja Selaparang".[59]

59. Kanwil Depdikbud NTB Bidang Permusiuman Sejarah Kepurbakalaan, Bunga Rampai Sejarah Peninggalan purbakala Daerah NTB, Mataram, 1989, h.26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id